

EKSISTENSI “PASAR SEMAWIS”
SEBAGAI SALAH SATU STRATEGI REVITALISASI KAWASAN PECINAN SEMARANG

Edi Purwanto *)

Abstract

Revitalization is one of preservation kinds with adapting old building that is impractical to serve new use and in the same time, to prevent the original characteristics. Revitalization can be done without or with changing building formation. Sometimes, it really cannot be avoided if it is viewed from benefit expense analysis, it does not bring benefit to be preserved, so that, let the building façade be prevented, thus, the observer can imagine city face in the past time.

Revitalization effort of old city is not merely effort to preserve building, but also effort that has brought economic life in the less developed area. Preservation effort at the moment is holistic effort that aims to give better society life quality based on old resource power and to do life injection that is interesting and creative and sustainable, with involving society by calculating economy value. Management is instrument to achieve aim including society total involvement that is people centered management-oriented.

Revitalization of Chinatown of Semarang area shall be read as an effort to bring back Chinatown area that has ethnic specification. Revitalization effort also has aim to bring Chinatown area life as well as to be tourism destination as it has been implemented in several other countries, like Singapore, Australia, Malaysia and several others.

One effort to fulfill revitalization of Chinatown area of Semarang is to give activity stimuli that is hoped to be able to be tourist's interest. That interest is “Pasar Semawis” that is night fair in Chinatown area of Semarang. “Pasar Semawis” is only a part of revitalization. In the other word, if the revitalization is the aim, thus, “Pasar Semawis” is one instrumen used to fulfill it.

Key words: Revitalization, Chinatown Area, “Pasar Semawis”

Pendahuluan

Upaya pengembangan wisata budaya melalui revitalisasi di kawasan Pecinan Semarang yang digulirkan pada awal tahun 2004, lebih banyak terobsesi dari adanya tren pangsa pasar wisata dari Asia Timur Raya (Cina, Hongkong dan Korea) setelah tragedi World Trade Center dan adanya kesepakatan antara pemerintah Indonesia dan Cina (awal 2002) untuk menjadikan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata.

Guna mengejar adanya tren tersebut dapat dikatakan pengembangan wisata di kawasan Pecinan terkesan sangat instan. Paradigma pembangunan pariwisata secara berkelanjutan yang sudah muncul sejak dekade 90-an belum bisa diadaptasikan secara baik oleh pelaku pembangunan, sehingga mereka kurang memahami adanya perubahan pariwisata dari *mass market* ke *niche travel* (inovasi perjalanan yang diaplikasikan kedalam bentuk *special interest* yang menghendaki pengendalian motif ekonomi ke arah pelestarian sumber daya alam, sosial dan budaya menuju pembangunan pariwisata yang berkelanjutan).

Menanggapi adanya perubahan paradigma tersebut sebenarnya Indonesia bersama negara-negara anggota WTO (*World Tourism Organization*) sepakat untuk merumuskan ketentuan-ketentuan umum yang intinya menyangkut pendekatan dan implementasi pengembangan “pariwisata berkelanjutan” (*sustainable tourism*). Pengembangan pariwisata yang didasarkan pada kriteria keberlanjutan secara ekologis harus dikelola dalam jangka panjang dengan tetap mem-

perhatikan aspek ekonomi, etika dan sosial budaya masyarakat lokal (Departemen Pariwisata dan Kebudayaan, 2004).

Dalam deklarasi tersebut secara tegas diamanatkan bahwa kelestarian lingkungan alam dan budaya, ekonomi rakyat serata pemberdayaan masyarakat lokal menjadi persyaratan utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pariwisata. Dalam konteks ini pembangunan pariwisata yang tepat adalah pariwisata yang secara aktif dapat menjaga keberlangsungan suatu ranah budaya, sejarah dan alam. Kondisi ini dicirikan dengan adanya pemberdayaan penduduk lokal untuk memfasilitasi akan pengalaman dan budaya lokal untuk wisatawan.

Dalam tulisannya Butles and Wall menegaskan bahwa yang dimaksud *sustainable development* dalam konteks pariwisata adalah:

“...tourism which is developed and maintained in an area (community, environment) in such a manner and at such a scale that it remains viable over an indefinite period and does not degrade or alter the environment (human and physical) in which it exist to such a degree that it prohibits the successful development and well-being of other activities and proses...”(Butles and Wall, 1993)

Sangat disayangkan upaya pengembangan kawasan Pecinan Semarang sebagai kawasan wisata budaya yang dilakukan melalui revitalisasi belum sepenuhnya menggunakan paradigma baru tersebut. Selama ini pembangunan pariwisata lebih banyak berorientasi ke *profit making* dan telah banyak mengabaikan masalah

*) Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

lokal. Hal inilah yang memicu konflik kepentingan yang multi sektoral dan multi disiplin antar pihak-pihak yang berkepentingan di kawasan wisata budaya Pecinan Semarang yang pada akhirnya menyebabkan munculnya beragam bentuk penolakan dari masyarakat setempat.

Fenomena kegiatan revitalisasi kawasan lama khususnya di Semarang selalu dipandang sebagai upaya eksklusif untuk menjadikan kawasan sebagai artefak dan diidentikkan dengan pembuatan produk arahan desain kawasan dari pemerintah (bersifat *top-down*). Padahal tujuan utama dari konservasi khususnya revitalisasi bukan untuk mengembalikan kesan masa lalu, tetapi melestarikan apa yang ada dan mengarahkan perkembangannya di masa yang akan datang (Catenese, 1984).

Demikian juga dengan upaya revitalisasi Kawasan Pecinan. Selama ini upaya yang dilakukan lebih banyak menyoroti upaya pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata, perubahan struktur morfologi dan arsitektur bangunan. Upaya revitalisasi kemudian berkembang menjadi komoditas prospektif yang hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi pihak tertentu khususnya pengusaha pariwisata dan pemerintah daerah. Hal ini menimbulkan kolusi kepentingan ekonomi yang bersifat jangka pendek dan merusak kearifan lokal yang memunculkan banyak persoalan karena adanya perbedaan antara rahapan masyarakat dan kenyataan dalam upaya revitalisasi. Kondisi ini juga menyebabkan munculnya konflik aktivitas yang berdimensi ruang dan waktu yang pada akhirnya memunculkan respon negative masyarakat yang berupa penolakan warga terhadap upaya revitalisasi (Ma and Fulong, 2005).

Bila ditelaah lebih dalam, penolakan masyarakat ini terjadi karena revitalisasi kawasan lebih banyak menggunakan teori perencanaan, urban design, arsitektur, pariwisata dan bahkan studi-studi yang lainnya yang hanya didasarkan pada tradisi disain tingkat tinggi (*high-design traditions*), dengan teori-teori yang menitik beratkan pada hasil pekerjaan para perencana dan perancang, dan mengabaikan lingkungan-lingkungan yang didesain oleh rakyat biasa atau tradisi populer masyarakat akibatnya pemahaman budaya lokal terutama makna ruang terlalu dangkal (Rapot, 1984).

Dari uraian di atas maka perlu kiranya untuk menemukan makna ruang pemukiman Pecinan yang mempunyai keterkaitan emosional dan kultur dengan masyarakat setempat. Studi ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangsih terhadap pelestarian kawasan Pecinan, agar karakteristik unik dan interaksi positif antara ruang dan masyarakatnya tetap terjaga dengan baik.

Revitalisasi Kawasan Pecinan: Kajian Teoritik
Salah satu sumber masalah terbesar dalam pembangunan perkotaan adalah distribusi urbanisasi yang tidak terkontrol. Data PBB menunjukkan bahwa dalam

kurun waktu 30 tahun (1995-2025) penduduk dunia yang bermukim dalam kawasan urban akan bertambah dua kali lipat dari 2,4 milyar ke 5 milyar (Unesco, 1997). Fenomena sosial ini dapat dipastikan selalu membawa masalah dan konsekuensi besar pada mampu tidaknya sebuah kota mengakomodasi beban ini.

Strategi umum yang dilakukan oleh kota-kota besar di negara-negara berkembang umumnya merespon isu ini dengan melakukan konsep pembangunan melebar secara horizontal. Permukiman-permukiman berskala luas berdensitas rendah umumnya dibangun di kawasan pinggiran kota induk seperti halnya Bintaro dan Bumi Serpong Damai dalam konteks kota Jakarta. Dampak negatif dari *horizontal development* ini sangat beragam mulai dari isu kemacetan, beban infrastruktur / utilitas, sampai permasalahan sosial budaya yang memburuk.

Dalam konteks permasalahan di atas, ironisnya banyak ditemui kawasan-kawasan skala besar di pusat kota di Jakarta yang dibiarkan dan tidak dioptimalkan sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi isu urbanisasi tersebut melalui konsep dan strategi pemadatan kedalam (*inner city densification*). Isu yang terjadi ini dapat dikategorikan kedalam beberapa aspek:

1. Ketidakmampuan kawasan-kawasan bermasalah ini sebagai generator ekonomi baru kota.
2. Kepadatan kawasan dan ketinggian bangunan yang tidak optimal.
3. Dominannya fungsi tunggal (*mono-use*) dibanding fungsi campuran (*mixed-use*).

Berkaca pada keberhasilan beberapa kota besar di Asia seperti Hongkong, Shanghai dan Singapura dalam mengatasi isu-isu urban ini, secara strategis terlihat bahwa 3 isu diatas umumnya menjadi dasar dalam merevitalisasi kawasan-kawasan urban bermasalah. Kawasan-kawasan yang berhasil direvitalisasi ini umumnya memiliki densitas yang tinggi, berfungsi campuran yang adaptif/kreatif, berbasis transit dan mampu menjadi generator baru yang menangkap peluang-peluang ekonomi global kedalam kawasan tersebut.

Karenanya makalah ini mencoba memaparkan strategi-strategi revitalisasi kawasan urban dengan mengambil sudut pandang pada analisa studi kasus kawasan-kawasan yang sukses direvitalisasi di beberapa kota besar di Asia.

Permasalahan Umum Kawasan Urban yang Perlu Direvitalisasi

1. Matinya aktivitas ekonomi
Salah satu permasalahan umum dalam kawasan yang perlu direvitalisasi adalah adanya kondisi kawasan yang aktivitas ekonominya tidak mampu berkembang atau cenderung memburuk. Hal ini pada umumnya terjadi karena hilangnya daya kompetitif ekonomi yang tersaingi oleh kawasan lain yang lebih baik dan kompetitif. Di Amerika Serikat banyak pusat bisnis (*downtown*) dengan

konsep fungsi tunggal (*mono-use*) di kota-kota besarnya di tahun 80-an ditinggalkan para pelaku ekonomi yang pindah ke kawasan sub-urban. Mereka mendirikan zona-zona komersial yang lebih dekat dengan kawasan hunian dan juga lebih murah dan atraktif secara investasi.

Menjamurnya kawasan *commercial strip* yaitu koridor kawasan tempat berderetnya bangunan-bangunan komersial di daerah-daerah pinggir kota atau sub-urban ini menjadi magnet yang menyedot aktivitas ekonomi di pusat kota. Hal ini diperburuk dengan tidak hidupnya aktivitas atau interaksi sosial dikarenakan konsep fungsi campuran (*mixed-use*) yang menjadi syarat dinamisnya suatu kawasan tidak berlaku di kawasan-kawasan yang bermasalah tersebut.

2. Menurunnya kualitas spasial dan fisik bangunan. Permasalahan berikutnya adalah matinya aktivitas ekonomi kawasan akibat banyaknya bangunan-bangunan tua yang tidak digunakan atau area-area yang dibiarkan terlantar. Masalah ini umumnya terjadi di kawasan-kawasan yang memiliki sejarah panjang sebagai sentra ekonomi dimasa lampau. Namun seiring dengan kemajuan jaman ia ditinggalkan karena tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan ekonomi modern. Di kawasan Shamian Island di Guangzhou, yang dahulunya merupakan kawasan bisnis konsuler internasional antara negara-negara Barat dan Cina, belasan bangunan-bangunan kolonial yang unik terlantar dan dihuni oleh para tuna wisma secara ilegal. Hal yang sama juga ditemui di beberapa sudut kawasan Jakarta Kota dimana banyak ditemui bangunan-bangunan kolonial yang rusak terlantar dalam skala yang cukup besar.
3. Buruknya citra kawasan. Suatu kawasan urban seringkali ditinggalkan dan tidak diminati oleh para pelaku ekonomi dikarenakan citranya buruk sebagai sebuah kawasan. Citra buruk yang lazimnya terjadi dikarenakan oleh aktivitas sosial yang ekstrim seperti tingginya kriminalitas, dominannya sektor informal atau kuatnya ketidakteraturan sistem kota. Kawasan Mongkok di Hong Kong tidak begitu diminati oleh pelaku-pelaku properti modern papan atas di Hong Kong karena citra negatifnya sebagai kawasan kriminalitas dan pelacuran dengan kualitas fisik lingkungan yang buruk. Hal yang sama juga terjadi di kawasan Senen di Jakarta. Sejak krisis moneter, kawasan ini terdominasi oleh sektor informal yang tidak terkontrol dan premanisme yang menjamur. Hal ini menyebabkan banyak pelaku ekonomi yang mundur teratur dan pindah ke kawasan lain di Jakarta yang lebih baik.

4. Tidak memadainya/memburuknya infrastruktur kawasan. Masalah lainnya dalam konteks ini adalah tidak memadainya sistem infrastruktur kota. Kualitas sarana transportasi dan jaringan utilitas seperti air bersih, listrik dan telekomunikasi yang buruk se-ring menghambat aktivitas ekonomi yang terjadi sehingga mengakibatkan terjadinya efek *high-cost economy*. Contohnya adalah kawasan Xin Tian Di di Shanghai sebelum sukses direvitalisasi. Kawasan yang pernah dihuni oleh ribuan penduduk miskin kota ini sebelumnya sangat terlantar dengan akses yang buruk terhadap jaringan air bersih dan telekomunikasi. Hal ini menurunkan minat para pelaku ekonomi untuk beraktivitas di kawasan tersebut.

Strategi Revitalisasi Kawasan Perkotaan

Revitalisasi merupakan salah satu jenis pelestarian dengan mengadaptasikan bangunan lama yang sudah tidak praktis lagi untuk melayani penggunaan baru dan pada saat yang sama mempertahankan bentuk karakteristik orisinilnya. Revitalisasi dapat dilakukan tanpa atau dengan mengubah bentuk bangunan. Kadang memang tidak dapat dihindari bila ditilik dari analisis biaya manfaat tidak menguntungkan untuk dilestarikan, maka biarlah facade bangunannya saja yang dipertahankan agar pengamat bisa membayangkan wajah kota pada masa lalu (Budihardjo, 2004).

Upaya revitalisasi kawasan lama bukan hanya sekedar usaha melestarikan bangunan, tapi sudah juga merupakan usaha menghidupkan ekonomi kawasan yang mengalami kemunduran (Cohen, dalam Budihardjo, 2004). Upaya pelestarian pada saat ini merupakan usaha-usaha yang holistik yang bertujuan untuk memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik berdasar kekuatan sumber daya lama, dan melakukan suntikan kehidupan yang menarik dan kreatif, berkelanjutan, serta melibatkan masyarakat dengan memperhitungkan nilai ekonomi. Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan termasuk keterlibatan total masyarakat untuk mengelola sendiri / *people centered management* (Laretna, dalam Budihardjo, 2004).

Suntikan kegiatan baru yang memanfaatkan budaya dalam suatu kawasan harus terkait erat dengan sistem budaya dan lingkungan yang dibangun oleh masyarakat lokal. Dukungan untuk membangkitkan kebanggaan terhadap apa yang akan dikembangkan sangat penting. Begitu pula dalam pemilihan aktivitas yang akan dihidupkan kembali perlu penangan yang jeli. Kondisi ini menuntut pengelola yang mampu berkerja dekat dengan masyarakat lokal dan bersamaan dengan itu mampu mengembangkan jaringan dengan pihak luar sangat diperlukan (Boyer, 1994).

Dari pengalaman beberapa kawasan di kota-kota besar di Asia yang berhasil di revitalisasi, sekurangnya terdapat 5 strategi pembangunan yang bisa dijadikan studi kasus dalam kesuksesannya merevitalisasi suatu

kawasan urban. Strategi-strategi ini antara lain (LÜ Junhua and Daniel Benjamin Abramson., 1997):

1. Tersedianya inisiatif politik (*political will*) yang kuat dari pemerintah dalam mendorong percepatan proses revitalisasi.
2. Dibentuknya satu badan pengelola kawasan yang akan direvitalisasi dimana anggotanya terdiri dari para pemangku kepentingan (*stake holders*) di kawasan tersebut.
3. Memiliki satu strategi identitas ekonomi (*district economic identity*) yang unik dan kompetitif untuk bisa bersaing dengan kawasan-kawasan urban lainnya.
4. Memiliki konsep pengembangan kawasan campuran (*mixed-use*) yang terpadu dan terintegrasi (*integrated development*).
5. Memiliki strategi pentahapan (*phasing strategy*) yang pragmatis. Proses revitalisasi dimulai di area yang paling cepat dan mampu merepresentasikan wajah baru kawasan tersebut.

Inisiatif Politik Pemerintah Kota yang Kuat

Banyak kota-kota di negara berkembang di Asia yang tidak menyadari bahwa kawasan-kawasan urban itu memiliki umur ekonomi atau *economic life cycle* yang dalam jangka waktu tertentu harus didaur ulang. Kawasan Far East Square di Singapore adalah contohnya. Kawasan yang dahulunya berupa ruko-ruko tradisional di kawasan Chinatown yang sudah tidak mampu bersaing secara ekonomi kemudian direvitalisasi di akhir 90-an untuk menjadi kawasan wisata urban yang sukses dengan tema resto/café/bar atau *culinary district*.

Adalah kemauan politik pemerintah yang menjadi kunci utama keberhasilan konsep revitalisasi. Pemerintah kota sebagai pemegang otoritas politik harusnya melihat revitalisasi sebagai peluang. *Urban Redevelopment Authority* (URA) di Singapura dan Hongkong adalah badan pemerintah yang paling aktif dalam mengembangkan konsep-konsep revitalisasi untuk menghidupkan kembali kawasan-kawasan tua yang mati secara ekonomi.

URA di Hongkong bahkan mengkonsepkan visi dan misinya dengan 4 pilar strategi perencanaan kota: *Redevelopment* untuk kawasan yang dikembangkan samasekali baru dilahan yang mati atau kosong. *Revitalisation* untuk mengembalikan denyut ekonomi di kawasan urban yang tua dan mati secara ekonomi. *Rehabilitation* untuk bangunan-bangunan yang sudah memburuk kualitas fisiknya. *Preservation* untuk kawasan dan bangunan yang memiliki signifikansi sejarah atau kualitas arsitektural yang harus dilestarikan (Williams, 2006).

Memiliki Badan Pengelola Kawasan

Di beberapa kasus kawasan urban yang direvitalisasi, kompleksitas masalah dan skala luasan kawasan seringkali memerlukan strategi manajemen kawasan yang khusus. Untuk model pertama bisa kita lihat di negeri Cina. Di Cina dimana tanah sepenuhnya dimi-

liki negara, pengelolaan kawasan Xin Tian Di di Shanghai dan kawasan historis Shamian Island di Guangzhou diberikan sepenuhnya kepada developer yang diberi konsesi bisnis untuk merevitalisasi dan mengembangkan kawasan-kawasan ini. Xin Tian Di di kelola oleh developer Shui On Properties. Shamian Island oleh Swire Properties. Keduanya developer besar dari Hongkong. Dengan konsep ini, revitalisasi ekonomi dan fisik suatu kawasan urban menjadi terkendali dan terkontrol dengan baik.

Model kedua adalah seperti di Singapura dan Hongkong, dimana badan pengelola kawasan yang direvitalisasi tetap dari pemerintah. Ini terjadi dikarenakan badan pemerintah ini sudah cukup memiliki pengalaman solid dan visi ekonomi global yang kompetitif. Proyek revitalisasi Clarke Quay di kawasan Singapore River yang di revitalisasi sebanyak 2 kali adalah hasil dari konsep revitalisasi berbasis *urban tourism* yang langsung dilakukan dan dimotori oleh URA.

Untuk kasus di Indonesia dimana pada umumnya badan pemerintah tidak sepro-aktif URA Singapura atau Hongkong, maka terbentuknya badan pengelola kawasan sebagai mitra pemerintah yang terdiri dari para pemangku kepentingan (*stake holders*) lokal menjadi sangat krusial. Jika perannya tidak sebagai badan pengambil keputusan teknis seperti contoh di Cina, setidaknya badan ini punya peran kuat dalam menentukan strategi dan konsep yang cocok untuk kawasan yang akan direvitalisasi tersebut (Williams, 2006).

Memiliki Identitas Ekonomi Baru yang Kompetitif

Salah satu alasan matinya aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan adalah ketidakmampuan kawasan tersebut untuk beradaptasi terhadap tantangan ekonomi baru. Karenanya salah satu konsep strategi revitalisasi terpenting adalah melakukan reposisi identitas ekonomi atau *economic re-positioning*. Contohnya antara lain adalah kawasan Far East Square di Chinatown dan kawasan Mohamed Sultan, keduanya di Singapura, berhasil direvitalisasi dari kawasan perdagangan umum dan hunian yang terlantar menjadi kawasan wisata makan dan hiburan yang aktif dan sukses. Kawasan Jalan Bukit Bintang di Kuala Lumpur yang sebelumnya hanya dikenal sebagai kawasan perdagangan yang moderat, sekarang menjadi ikon pariwisata urban di Malaysia yang dikenal secara global.

Kota yang sukses secara ekonomi umumnya berhasil membagi kawasannya ke dalam distrik-distrik yang memiliki peran ekonomi yang berbeda-beda namun saling komplementer. San Francisco di Amerika Serikat adalah contoh yang baik dalam konteks ini. Kota ini membagi wilayahnya kedalam distrik budaya di Yerba Buena, Distrik bisnis di Market Street, Distrik Wisata di Fisherman Wharf, Distrik kreatif di SoMa, Distrik pendidikan di Golden Gate Park dan distrik hunian di perbukitannya (Williams, 2006).

Memiliki Konsep Pengembangan Kawasan yang Terpadu

Kesuksesan kawasan-kawasan yang direvitalisasi di Singapura, Kuala Lumpur dan Shanghai antara lain diperkuat oleh konsep Master Plan yang terpadu. Dokumen Master Plan ini memuat strategi-strategi perencanaan kawasan yang komprehensif. Contohnya antara lain Master Plan untuk revitalisasi Singapore River dalam upayanya mereposisi kawasan ini dalam menangkap peluang ekonomi global dari pariwisata urban yang sangat potensial. Di kawasan Boat Quay dan Clarke Quay yang berada di sepanjang Singapore River ini, konsep tata guna lahannya menggunakan pendekatan konsep *high & best use* dan *dynamic tenant mix* yang dilengkapi dengan panduan desain spasial kawasan dan desain perangkat *streetscape* yang atraktif.

Biasanya untuk kawasan yang kepemilikan lahannya cukup kompleks dan dimiliki banyak pihak maka dokumen *Urban Design Guidelines* (UDGL) sebagai perangkat kendali desain kawasan atau bangunan menjadi penting. Ketika investasi mulai masuk dan pembangunan fisik mulai dilakukan maka UDGL berperan sebagai panduan dalam menyelaraskan konsep fisik dengan tema ekonomi keseluruhan kawasan (Williams, 2006).

Memiliki Strategi Pentahapan (*phasing strategy*) yang Pragmatis

Pada umumnya kawasan urban yang direvitalisasi merupakan area yang cukup luas, sehingga tidak mungkin mengembangkan seluruh kawasan dalam waktu bersamaan. Karenanya strategi pentahapan (*phasing strategy*) menjadi krusial. Tahap awal atau proyek perintis umumnya dipilih di area yang paling mudah mengundang investasi dan area yang mampu merepresentasikan dengan kuat citra baru kawasan yang direvitalisasi.

Contoh yang baik adalah strategi pentahapan pembangunan di kawasan Xin Tian Di di Shanghai. Di kawasan seluas 32 Ha ini, proyek rintisan dimulai di zona historis seluas 4 Ha dan ruang terbuka berupa danau seluas 3 ha. Zona historis ini, yang didominasi bangunan kolonial peninggalan Perancis, dikonservasi dan direkonstruksi seperti aslinya untuk dirubah fungsinya menjadi restoran/café/bar kelas satu. Strategi ini terbukti sangat sukses. Gabungan antara area konservasi yang unik dan sukses secara bisnis dengan danau buatan ini menjadikan kawasan ini sebagai kawasan favorit atraktif untuk investasi properti di Shanghai (Williams, 2006).

Gambaran Umum Kawasan Pecinan Semarang

Industri pariwisata merupakan keseluruhan rangkaian dari usaha penjualan barang dan jasa yang diperlukan oleh wisatawan selama melakukan perjalanan wisatawan sampai kembali ke tempat tujuan (Muhammad, 1996). Sebagai produk ekspor yang unik, sektor pariwisata membutuhkan biaya yang relative murah

dibanding industri manufaktur dan pertanian yang sekaligus merupakan sumber devisa Negara.

Sebelum ada program revitalisasi sebagai kawasan wisata budaya, kawasan Pecinan Semarang merupakan kawasan yang relatif tidak punya gaung, mengingat kawasan ini sudah lama ditinggalkan oleh sebagian penduduknya. Kawasan ini sering disebut orang sebagai kawasan tua (dihuni orang-orang yang berusia lanjut) dengan aktivitas perdagangan eceran dan grosir yang relatif sepi.

Secara administratif kawasan Pecinan berada di kelurahan Kranggan, kecamatan Semarang Tengah. Kawasan ini memiliki luas kurang lebih 25 Ha dan secara fisik dibatasi oleh gang Lombok di bagian Utara, kali Semarang di bagian Timur dan Selatan, serta jalan Beteng di bagian Barat. Kawasan ini memiliki karakter yang cukup unik, dengan didominasi oleh rumah berbentuk rumah toko (*shop house*) dua lantai. Lantai pertama bangunan ini berfungsi sebagai tempat usaha dan lantai kedua untuk tempat tinggal. Jalan-jalan di kawasan ini merupakan ruang sisa bangunan yang perbandingan antar lebar dan tinggi (D/H) kurang dari satu, sehingga banyak ditemui lorong sempit. Selain itu banyaknya lahan tusuk sate juga membuat kawasan ini memiliki banyak klenteng di tiap ujung gang.

Jumlah penduduk di kawasan ini 5.626 jiwa, 249 jiwa diantaranya adalah warga negara asing (warga Negara Cina). Penduduk kawasan ini mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang dan pengusaha. Di kawasan inti penduduk masih banyak yang menganut agama Tri Dharma (gabungan agama/kepercayaan Budha, Tao dan Kong Hu Cu), walaupun sebagian masyarakat telah banyak beralih ke lima agama yang di akui oleh pemerintah Indonesia (Navigas.Net 20/10/2010).

Adanya perubahan sikap pemerintah terhadap kaum Tionghoa pada era Gus Dur telah merubah *image* kawasan ini. Adanya tren pangsa pasar wisata Asia Timur Raya dan kesepakatan antara pemerintah Indonesia dan China untuk menjadikan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata budaya, yang ditindaklanjuti oleh Pemerintah Daerah Jawa Tengah dengan menyusun rencana tindakan untuk menjadikan kawasan Pecinan Semarang sebagai Kawasan Wisata Budaya telah banyak merubah citra kawasan ini. Sangat disayangkan orientasi untuk menciptakan keuntungan (*profit making*) dari pemerintah daerah dalam mencetak PAD (Pendapatan Asli Daerah) serta ketidak siapan pelaku pembangunan di sektor ini pada akhirnya banyak memicu timbulnya beragam konflik kepentingan dan penolakan masyarakat terhadap kebijakan tersebut (Dinas Pariwisata Jawa Tengah, 2004).

Eksistensi Pasar Semawis sebagai Bagian dari Strategi Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang

Pasar Semawis, atau dikenal juga sebagai Waroeng Semawis, adalah pasar malam di daerah pecinan Kota Semarang. Pasar ini awalnya merupakan gagasan dari

perkumpulan Kopi Semawis (Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata).

Pasar Semawis bermula dengan diadakannya Pasar Imlek Semawis di tahun 2004, menyusul diresmikannya Tahun Baru Imlek sebagai Hari Libur Nasional di Indonesia. Aktifitasnya dilakukan setiap hari Jumat, Sabtu dan Minggu malam disepanjang jalan Gang Warung, Pecinan - Semarang, Pasar Semawis menyajikan beraneka ragam hidangan yang bisa dipilih bersama keluarga mulai dari pisang plenet khas Semarang, nasi ayam, es puter, kue serabi, aneka sate, bubur kacang hingga menu - menu steamboat yang menarik untuk dicicipi. Pusat jajanan terpanjang di Semarang ini buka mulai jam 6 sore hingga tengah malam.



Gambar 1
Suasana Pasar Semawis
Sumber : Navigas.Net 20/10/2010

Pasar Semawis terletak di jalan Gang Warung, untuk menuju kesana, terdapat beberapa akses jalan yang bisa dipilih. Dari jalan Gajahmada, dapat masuk lewat jalan Wotgandul Barat - Plampitan - Kranggan - parkir di jalan Beteng. Dari jalan Gajah Mada juga dapat masuk langsung ke jalan Kranggan lewat perempatan Depok. Jalur lain adalah lewat Pasar Johar atau Jurnatan, masuk lewat jalan Pekojan - parkir di jalan Gang Pinggir. Setiap akhir minggu malam saat Waroeng Semawis digelar, beberapa jalan di Pecinan ditutup salah satu ujungnya, yaitu jalan Gang Besen, Gang Tengah, Gambiran, Gang Belakang dan Gang Baru. Jalan - jalan tersebut dapat digunakan untuk parkir kendaraan pengunjung Pasar Semawis.

Pasar Semawis yang berada di daerah Pecinan Semarang awalnya adalah pasar malam yang diadakan beberapa hari menjelang perayaan Imlek tahun 2004. Penyelenggaraannya dimungkinkan karena pada saat itu Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mencabut Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 yang melarang perayaan kebudayaan Tionghoa. Pencabutan yang menandai era keterbukaan budaya ini disambut sangat antusias oleh warga Tionghoa di Semarang dan pasar malam yang tadinya hanya ada menjelang perayaan imlek berubah menjadi event yang lebih reguler dan permanen.

Ketika mengunjungi lokasi pasar menjelang perayaan imlek maka akan melihat daerah Pecinan ini akan dihiasi dengan berbagai macam ornamen-ornamen seperti lampion merah atau spanduk dimana-mana. Masyarakat sekitar akan mengadakan arak-arakan sebuah boneka ayam berukuran besar di beberapa gang.

Selain itu pengunjung juga akan disugahi dengan berbagai macam pertunjukan kesenian dan kebudayaan Cina seperti opera klasik, wayang potehi (wayang golek khas Tionghoa), barongsai, wushu, seni kaligrafi, konsultasi hingga pengobatan tradisional Cina. Acara tahunan ini diadakan oleh Kopi Semawis (Komunitas Pecinan Semarang untuk Wisata) yang didukung oleh Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kota Semarang dan pihak-pihak lain yang ikut peduli dengan pelestarian kawasan Pecinan.

Diluar perayaan imlek Pasar Semawis dan sekitarnya tetap menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi. Berbeda dengan awal penyelenggaraannya dimana lokasi pasar malam dimulai dari Jalan Wotgandul Timur, Gang Warung, Gang Baru, Gang Belakang, Gang Tengah, Gang Gambiran dan Gang Besen, Pasar Semawis sekarang diadakan di Gang Warung dan hanya buka pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu malam mulai pukul 18.00-23.00. Pada saat itu akan akan menjumpai ratusan stand dibuka. Jenis makanannya pun tidak hanya terbatas pada kuliner khas Semarang tapi juga terdapat kuliner yang mewakili komunitas Arab, Pakistan dan India.

Pemerintah Kota Semarang nampaknya cukup serius dalam menata pusat lokasi wisata kuliner malam hari ini, bisa dilihat dari pemilihan pedagang yang bisa membuka stand di Pasar Semawis dan penataan tenda atau warung yang cukup rapi dan teratur. Seluruh tenda atau warung penjual makanan terletak di sisi sebelah kanan, deretan kursi dan meja makan diletakkan di sisi sebelah kiri dengan menyisakan jalanan pengunjung ditengah-tengah. Sebetulnya saya tiba di Pasar Semawis sudah lewat dari jam makan malam, tetapi masih menemui kesulitan menemui kursi kosong karena bisa dibayangkan semua kursi sudah terisi oleh penikmat kuliner Semarang.

Kalau pengunjung cukup familiar dengan kuliner khas Semarang maka kerinduan pengunjung akan terobati di Pasar Semawis ini. Berbagai sajian khas sekaligus merupakan ikon kuliner Semarang bisa anda temui disini seperti "Nasi Pindang dan Soto Sapi Bu Tris", "Nasi Gudug mBok Sireng", "Nasi Ayam Karangturi" --yang penjualnya didatangkan langsung dari depan SD/SMP Karangturi--, "Nasi Goreng Babat dan Babat Gongso Kenangan", "Sate Sapi Pak Kempleng", berbagai hidangan oriental khas Pecinan termasuk sate Babi Singapore semua ada di Pasar Semawis. Berbagai makanan lain seperti Nasi Goreng, Bakmie Jawa, Nasi Pela, Nasi Pecel, aneka sate dan soto serta

seafood juga menambah pilihan makanan yang bisa anda tuju di Pasar Semawis.

Tak hanya itu, minuman dan camilan ringan juga bisa ditemui disini seperti Wedhang Kacang Tanah, Wedhang Ronde, aneka teh dengan berbagai merek tempo doeloe serta tak ketinggalan pula aneka es. Panganan lain seperti “Serabi Kuah Khas Kalicari” dan “Loempia Aduhai” nampaknya juga sayang untuk dilewatkan.

Untuk memulai petualangan kuliner sebaiknya pengunjung harus benar-benar mengosongkan perut karena disepanjang jalan yang berjarak kurang lebih 350 m itu ada ratusan warung/tenda penjaja makanan yang siap dicoba. Pengunjung bisa memulai dengan mencoba berbagai hidangan teh dengan merek tempo doeloe atau mencoba panganan ringannya seperti siomay atau loempia. Kalau anda datang beramai-ramai bersama keluarga atau teman maka acara santap bisa lebih meriah terutama apabila tiap orang memesan hidangan yang berbeda-beda. Begitu banyak jenis hidangan yang ditawarkan sehingga hanya mengunjunginya sekali saja dirasa tidak cukup.



Gambar 2
Penjual Buah-buahan di Pasar Semawis
Sumber : Navigas.Net 20/10/2010

Tak hanya itu, selain berbagai sajian makanan khas Pasar Semawis juga membuka tenda khusus karaoke yang bisa diikuti oleh siapa saja, namun berdasarkan pengamatan umumnya peserta karaoke adalah mereka yang fasih menyanyikan lagu-lagu Mandarin. Penontonnya-pun cukup banyak dan umumnya kaum tua. Mereka akan menyimak baik-baik setiap bait kata yang dinyanyikan dengan teks yang sudah pasti bukan dalam bahasa Indonesia. Lantunan lagu-lagu Mandarin ini akan mememani acara santap malam di Pasar Semawis, diharapkan menambah khas suasana santap anda di daerah Pecinan.

Selain menjual berbagai makanan di Pasar Semawis juga terdapat penjual buah-buahan, pakaian dan juga pernak-pernik lainnya. Terdapat beberapa saran yang harus diperhatikan bagi pengunjung apabila pengunjung ingin menyantap hidangan di Pasar Semawis hendaknya diperhatikan dengan baik seluruh menu yang disajikan oleh warung tersebut karena bisa jadi

dari deretan makanan itu terdapat pula makanan non-halal dalam salah satu menu. Maklumlah konsumen Pasar Semawis memang mayoritas adalah masyarakat Tionghoa di Semarang dan sekitarnya.

Apabila kebetulan mengunjungi daerah Pecinan ini pada siang hari memang tidak tampak adanya tanda-tanda pasar malam, tetapi itu bukan berarti pengunjung tidak bisa berkeliling untuk melihat sisa-sisa keindahan daerah Pecinan yang memiliki sebagian dari total 20 klenteng yang terdapat di Semarang. Salah satunya adalah Klenteng Tay Kak Sie yang terletak di Gang Lombok tepi kali Semarang. Ada lagi Klenteng Liong Hok Bio di Gang Pinggir, Klenteng Siu Hok Bio (1753) di Jalan Wotgandul Timur, Klenteng Hoo Hok Bio (1792), Klenteng Kong Tik Soe, Klenteng Tong Pek Bio, Klenteng Tek Hay Bio di Jalan Gang Pinggir, Klenteng Wie Wie Kiong di Jalan Sebandaran I, Klenteng See Hoo Kiong di Jalan Sebandaran I, dan Klenteng Grajen. Jadi selain pasar malam yang dipenuhi dengan aneka jajanan, kawasan ini juga dengan peninggalan budaya yang menarik juga untuk dikunjungi.



Gambar 3
Aneka Barang di Pasar Semawis
Sumber : Navigas.Net 20/10/2010

Kesimpulan

Berkaca pada kawasan-kawasan perkotaan sebagai percontohan dalam pembahasan di atas, terlihat bahwa konsep dan strategi revitalisasi haruslah dilakukan secara inovatif dan komprehensif. Inovatif artinya pendekatan perencanaan kawasan revitalisasi yang isu utamanya berbeda-beda harus diselesaikan dengan inovasi-inovasi konsep yang kreatif dan tidak semata-mata selalu berdasarkan teori-teori umum perencanaan/perancangan kota. Komprehensif artinya semua aspek permasalahan dan keterlibatan semua pihak haruslah diselesaikan dan dilibatkan dari proses konsep sampai proses implementasinya.

Keberhasilan merevitalisasi kawasan-kawasan perkotaan bermasalah ini ternyata secara tidak langsung bisa menjadi salah satu solusi dalam merespon permasalahan-permasalahan perkotaan dalam konteks yang lebih besar sebagai dampak dari urbanisasi dan

cepatnya perubahan budaya urban pada kawasan perkotaan di kota-kota besar di Asia.

Revitalisasi kawasan Pecinan Semarang hendaknya dibaca sebagai sebuah upaya menghidupkan kembali kawasan Pecinan yang notabene mempunyai kekhasan etnis. Upaya revitalisasi juga mempunyai tujuan menghidupkan kawasan pecinan sekaligus sebagai tujuan wisata seperti halnya yang sudah digagas di beberapa negara lain seperti Singapura, Australia, Malaysia dan sebagainya.

Salah satu upaya mengisi revitalisasi kawasan Pecinan Semarang adalah dengan memberikan stimuli kegiatan yang diharapkan dapat menjadi daya tarik wisatawan. Daya tarik tersebut adalah Pasar Semawis, atau dikenal juga sebagai Waroeng Semawis, adalah pasar malam di daerah pecinan Kota Semarang.

Pasar Imlek Semawis hanyalah bagian dari revitalisasi. Dengan kata lain, jika revitalisasi itu tujuan, maka Pasar Semawis adalah salah satu kendaraan yang digunakan menuju ke sana. Pasar ini awalnya merupakan gagasan dari perkumpulan Kopi Semawis (Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata).

Daftar Pustaka

1. Boyer, M.C., 1994, *The City of Collective Memory*, The MIT Press, Cambridge Mass.
2. Budihardjo, E., 2004, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Cetakan ke-5, Penerbit Alumni Bandung
3. Butles, N., dan Wall, 1993, *Tourism and Sustainable Development: Monitoring, Planning, Managing*, Department of Geography University of Waterloo.
4. Catanese, JA., 1984, *Introduction to Urban Planning* (terjemahan), Airlangga, Jakarta
5. Dinas Pariwisata Jawa Tengah, 2004, *Arahan Desain Kawasan Wisata Pecinan Semarang*.
6. Departemen Pariwisata dan Kebudayaan, 2004, *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*.
7. LÜ Junhua., and Daniel Benjamin Abramson., 1997, *Vernacular Architecture in Historic Chinese Cities*. Department of Urban Planning and Design of the School of Architecture at Tsinghua University Beijing, China.
8. Ma, J.C., and Fulong, Wu., 2005, *Restructuring the Chinese City: Changing Society, Economy and Space*, First published, Routledge 2 Park Square, New York.
9. Muhammad, Djawahir., 1996, *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*, Aktor Studio, Semarang.
10. Rapoport, A., 1984, *The Meaning of Built Environment, Beverly Hills*, California: Sage Publication.
11. Unesco, 1975, *The Renewal of Historic Town Centres in Nine European Countries* (France, Great Britain, Italy, The Netherland, Poland, Austria, CSSR, Hungary, Switzerland)", Jerman Ministry.
12. Williams. C. A. S, 2006, *Chinese Symbolism and Art Motifs*, Tuttle Publishing, Singapore

